

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk menjalankan usahanya. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya atau *going concern*. Konsep *going concern* mengacu pada asumsi bahwa suatu entitas bisnis akan terus beroperasi di masa mendatang dan tidak memiliki niat atau kebutuhan untuk melikuidasi atau mengurangi secara signifikan skala operasinya. Hal ini penting karena mempengaruhi cara perusahaan menyusun laporan keuangan dan mengambil keputusan bisnis. Perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menganalisis *solvabilitas*, *likuiditas*, menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*, dan mengaudit laporan keuangannya. Kemudian, auditor sangat diperlukan untuk memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, opini audit *going concern* adalah penilaian auditor mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Secara umum opini audit menggambarkan opini auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disusun dengan benar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau prinsip akuntansi yang relevan. Ada beberapa opini audit yang umum yaitu: opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion*), dan opini tidak wajar (*adverse opinion*).

Opini audit *going concern* atas laporan keuangan adalah pernyataan yang dibuat oleh auditor independen yang telah menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang. Opini ini menyatakan pendapat auditor mengenai apakah laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan apakah perusahaan dapat bertahan secara kelangsungan hidup. Menurut Kartika (2012) auditor bertanggung jawab

mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Sehingga, diperlukan auditor independen yang memiliki integritas dan reputasi yang baik.

Fenomena yang terjadi pada penelitian Ramadhanti (2022) perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* selama 2015-2021 yaitu perusahaan PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. Perusahaan tersebut terdapat pengumuman Bursa bahwa suspense saham JKSW telah mencapai 36 bulan pada Mei 2022. Selama mengalami suspensi, saham JKSW terancam dikeluarkan dari pasar modal Indonesia (Idx Channel). Perusahaan ini mengalami defisiensi modal sebesar Rp. 496.928.716.728 pada tahun 2021. Berdasarkan fenomena tersebut, kecil kemungkinannya bahwa opini audit atas kebenaran laporan keuangan sudah cukup. Oleh karena itu, opini audit *going concern* juga harus dipublikasikan untuk mempercepat proses penyelamatan perusahaan yang sedang kesulitan.

Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, terdapat beberapa peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan menilai apakah suatu perusahaan memiliki keraguan besar terhadap kemampuannya, auditor harus memperhatikan aspek *solvabilitas*, *likuiditas*, dan *good corporate governance*. Rasio *solvabilitas* yang dihitung menggunakan rasio hutang terhadap aset menggambarkan seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai melalui hutang (Kasmir, 2012). Semakin tinggi rasio *solvabilitas*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada hutang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jangka panjang. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai dari rasio *solvabilitas* dengan mempertimbangkan pengelolaan risiko hutang, potensi pertumbuhan, investasi, dan stabilitas keuangan melalui struktur modal yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Lie (2016) dan Anggraini (2021) menunjukkan bahwa *solvabilitas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2023) menyatakan bahwa *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio *likuiditas* yang diukur dengan menggunakan rasio lancar mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Kasmir, 2012). Semakin tinggi

rasio lancar, semakin baik kemampuan perusahaan membayar hutang tepat waktu, menunjukkan *likuiditas* yang baik. Sebaliknya, rasio lancar yang rendah menunjukkan tantangan dalam mengelola arus kas untuk kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, rasio *likuiditas* adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan. Hal ini disampaikan oleh Gunawan (2023); Putri (2018) menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan Surya (2021) menyatakan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Praktik *good corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit dengan meliputi pengungkapan transparan mengenai kondisi keuangan perusahaan, serta proses pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabilitas (Pratiwi, F.L., 2016). Hal ini memungkinkan auditor memahami bagaimana perusahaan mengelola risiko dan memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan menerapkan *good corporate governance* dalam pengelolaan *solvabilitas* dan *likuiditas*, perusahaan dapat meningkatkan keyakinan auditor terhadap kemampuan finansialnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang diberikan kepada perusahaan. Hal ini disampaikan oleh Rachmadiyahana (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Hamid (2020); Purnamasari (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan Surya (2021) menyatakan bahwa komisari independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan Gunawan (2023) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat *gap* dari penelitian sebelumnya dan variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern* sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait opini audit *going concern*, perlunya penelitian yang luas terkait opini *going concern* dan perlunya pendukung teori yang mendasarinya sehingga penulis mengangkat judul **“Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan Good Corporate Governance terhadap Opini Audit**

***Going concern* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tersebut adalah:

1. Apakah *solvabilitas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Membuktikan pengaruh *solvabilitas* terhadap opini audit *going concern*.
2. Membuktikan pengaruh *likuiditas* terhadap opini audit *going concern*.
3. Membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern*.
4. Membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*.
5. Membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern*.
6. Membuktikan pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk menilai pada opini audit *going concern* serta memberikan bukti mengenai pengaruh

solvabilitas, likuiditas, dan good corporate governance terhadap opini audit *going concern*.

2. Bagi Perusahaan

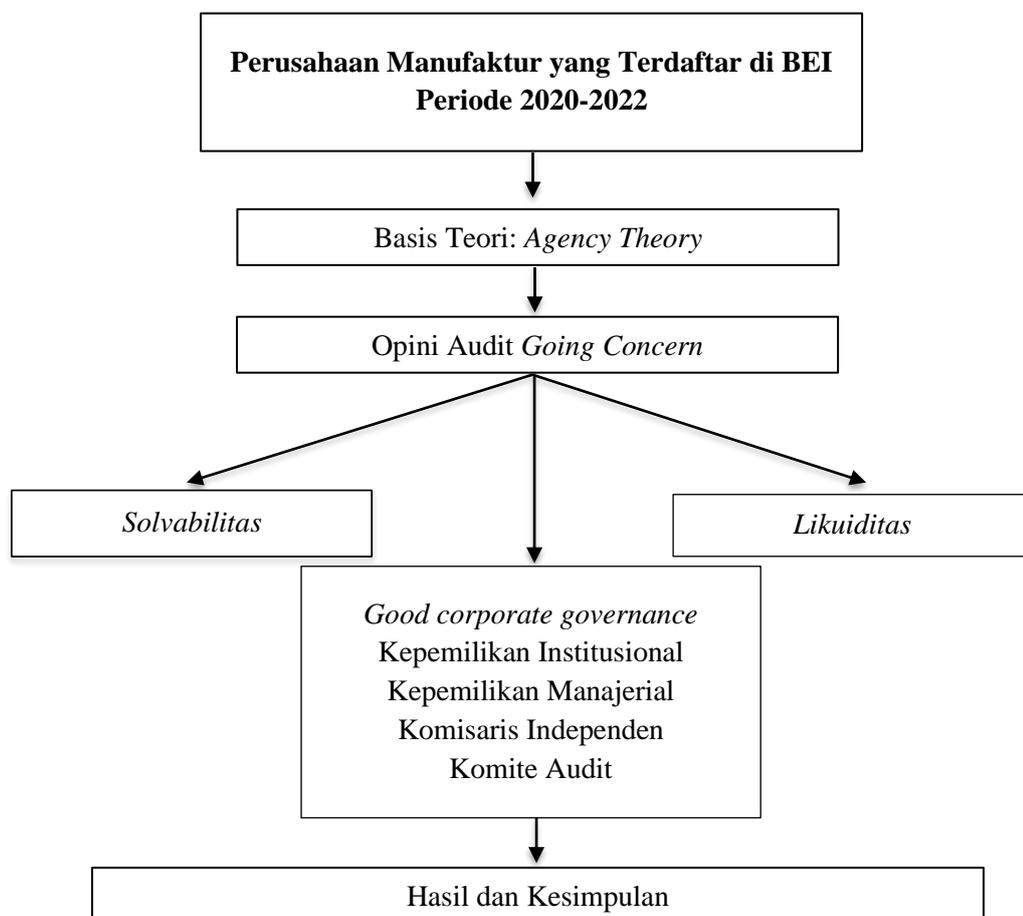
Penelitian ini hendaknya dapat memberikan tinjauan dan dukungan bagi pihak manajemen untuk terus meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan guna membentuk opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi referensi dan kontribusi konseptual terhadap penelitian serupa selanjutnya dengan mengembangkan penelitian tentang opini audit *going concern*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam ini yaitu, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam suatu perusahaan. Masalah keagenan muncul ketika ada pemisahan antara pemilik yang bertindak sebagai *principal* dan manajer yang berperan sebagai *agent* yang menjalankan usaha, karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan manfaat mereka sendiri. Konflik ini terjadi ketika prinsipal kesulitan memastikan bahwa agen bertindak demi kesejahteraan mereka. Konflik keagenan dapat diminimalkan dengan berbagai cara, termasuk pengungkapan informasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Teori keagenan juga menjelaskan bahwa informasi adalah sarana untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan memiliki peran penting dalam pembagian risiko antara manajer dan pemilik. Ada dua jenis hubungan keagenan dalam teori ini, hubungan antara manajer dengan pemegang saham (*shareholder*) dan hubungan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholder*).

Pemegang saham, sebagai pemilik, diasumsikan berkepentingan untuk meningkatkan hasil keuangan atau investasi mereka pada perusahaan (Ramadhanti, 2022). Oleh karena itu, mereka membutuhkan komisaris independen untuk memantau aktivitas operasional agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan dapat memicu konflik kepentingan yang dikenal sebagai konflik keagenan. Konflik ini dapat menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja positif serta tujuan bisnis yang meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang sahamnya.

Kedua pihak memiliki tujuan yang berbeda dimana pemilik berfokus pada peningkatan nilai jangka panjang perusahaan, sedangkan manajer mungkin lebih tertarik pada keuntungan jangka pendek atau kepentingan pribadi. Ketika manajer tidak sepenuhnya bertindak demi kepentingan terbaik pemilik, muncul konflik keagenan yang dapat mengurangi efisiensi dan kinerja perusahaan secara

keseluruhan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan dapat dikurangi dengan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap tindakan agen, meskipun hal ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Hubungan antara teori keagenan dengan opini audit *going concern*, yaitu auditor harus mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya. Jika auditor menemukan risiko yang berpotensi akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, teori keagenan mendorong mereka untuk memberikan opini *going concern* yang jujur, meskipun hal ini mungkin mengungkap kelemahan manajemen. Auditor memastikan bahwa pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan menerima informasi yang akurat tentang kondisi perusahaan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, auditor berperan sebagai pihak independen yang melindungi kepentingan pemegang saham dari informasi yang mungkin disembunyikan oleh manajer. Semakin banyak informasi yang disediakan oleh perusahaan, auditor harus semakin teliti dalam menelaah informasi dan fakta dalam laporan keuangan, sehingga mendukung terbentuknya opini audit yang berkesinambungan.

2.1.2 Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011) opini audit adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh seorang auditor setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Setiap opini audit memberikan informasi berharga kepada pengguna laporan keuangan untuk membantu mereka memahami kualitas informasi keuangan yang disajikan. Menurut Standar Audit 508:10, (2011) menjelaskan berbagai pendapat auditor:

a. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Opini ini menandakan adanya suatu kondisi yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjabar lain dalam laporan audit.

c. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Opini wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan pengecualian tersebut.

d. Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Opini tidak memberikan pendapat dengan menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

e. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Opini tersebut mencakup penilaian atas integritas laporan keuangan yang diaudit. Laporan audit menjadi sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau, jika diperlukan, untuk tidak memberikan pendapat (Sussanto & Aquariza, 2013). Namun, auditor tetap harus memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Dengan menjalankan tugasnya, auditor harus memperoleh bukti tentang integritas informasi dalam entitas dengan memeriksa dokumen akuntansi yang mendukung laporannya.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan Standar Audit 570, opini audit *going concern* adalah penilaian auditor mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Mutchler (1985) menyatakan beberapa kriteria yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila perusahaan mengalami masalah pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan membayar bunga, atau menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang sedang menghadapi masalah *likuiditas*, memiliki ekuitas negatif, pendapatan operasional negatif, modal kerja negatif, mengalami kerugian berturut-turut selama 2 hingga 3 tahun, dan memiliki laba ditahan negatif juga akan menerima opini tersebut.

Menurut Standar Audit 570, opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), dengan menyatakan adanya ketidakpastian entitas dalam mempertahankan bisnisnya. Auditor harus mempertimbangkan materialitas dalam mengevaluasi kecukupan pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan risiko atau ketidakpastian dalam laporan keuangan sehubungan dengan laporan keuangan secara keseluruhan (Standar Audit 508:47, 2011).

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Arens, 2003 dalam Munzir, 2019) antara lain:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum, atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.1.4 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012) rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. *Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo. Ini mencerminkan kesehatan finansial jangka panjang suatu perusahaan dengan menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup aset untuk menutupi seluruh hutangnya.

Rasio-rasio yang sering digunakan untuk mengukur *solvabilitas* termasuk rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) dan rasio hutang terhadap aset (*debt to assets ratio*). Rasio hutang terhadap aset digunakan untuk mengukur *solvabilitas*, dan indikator ini menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini membantu menilai risiko keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Kasmir, 2012). Rumus *solvabilitas* untuk rasio utang terhadap aset sangat sederhana, yaitu total utang (*debt*) dibagi dengan total

aset perusahaan (*assets*). Jika nilai rasio utang terhadap aset lebih dari 1.0, berarti total utang perusahaan melebihi total asetnya, menunjukkan bahwa *solvabilitas* perusahaan berada dalam masalah serius. Rasio lebih dari 1.0 dapat menandakan risiko finansial tinggi karena perusahaan tidak memiliki cukup aset untuk menutupi hutangnya. Sebaliknya, *solvabilitas* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang aman untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, sedangkan *solvabilitas* yang buruk menunjukkan risiko gagal bayar. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang rasio hutang terhadap aset:

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2012) rasio *likuiditas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo jika ditagih. *Likuiditas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat menggunakan aset yang dimiliki. Terdapat komponen yang menjelaskan rasio *likuiditas* (Kasmir, 2012) yaitu:

1. **Aset Lancar (Current Assets):** Aset yang dapat dengan cepat dan mudah diubah menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun, seperti kas, piutang, dan persediaan.
2. **Kewajiban Lancar (Current Liabilities):** Kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu satu tahun, seperti hutang dagang, hutang pajak, dan bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun

Sehingga rasio yang digunakan adalah rasio lancar. Rasio lancar digunakan untuk mengukur *likuiditas* perusahaan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini menilai apakah perusahaan memiliki cukup aset yang mudah dicairkan untuk menutupi kewajiban yang segera jatuh tempo. Tingkat *likuiditas* yang baik dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo (Kasmir, 2012). Rasio *likuiditas* perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan

memiliki rasio di atas 1.0. Sebaliknya, jika nominal rasio *likuiditas* berada di bawah 1.0 (misalnya 0.9, 0.8, dan seterusnya) maka perusahaan tersebut dinyatakan mengalami *ilikuiditas* atau terkendala dari segi pemenuhan kewajiban.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Kamis, 2012). Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.6 *Good Corporate Governance*

Menurut Kusmayadi, dkk. (2015) *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) adalah sistem dan struktur perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham (*shareholder value*) serta mengakomodasi berbagai kepentingan pihak yang berinteraksi dengan perusahaan, seperti pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menyatakan bahwa salah satu indikator *good corporate governance* berasal dari faktor internal perusahaan, yaitu:

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Fathonah (2016) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pemantauan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang tersebar luas meningkatkan potensi benturan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan tertutup.

$$\text{GCG1} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\Sigma \text{Saham Beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Menurut Sugiarto (2011) kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan.

$$GCG2 = \frac{\Sigma \text{Saham Dewan Direksi} + \text{Saham Dewan Komisaris}}{\Sigma \text{Saham Beredar}}$$

3. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Wulandari & Muliarta, 2019).

$$GCG3 = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris Perusahaan}}$$

4. Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK/04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab pada dewan komisaris guna membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diukur berdasarkan jumlah komite audit (Sugiyanto & Setiawan, 2019)

$$GCG4 = \Sigma \text{Komite Audit}$$

Good corporate governance (GCG) adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Penerapan prinsip-prinsip GCG bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang semua pihak yang terlibat.

Menurut Menteri Negara BUMN juga mengeluarkan keputusan KEP-117/M-MBU/2002 tentang prinsip-prinsip *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik), diantaranya:

1. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Fairness yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian maupun peraturan perundang-undangan.

2. Transparansi (*Transparency*)

Keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang akurat, jelas, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan peran dan tanggung jawab dewan direksi, manajemen, dan dewan komisaris dalam mengelola perusahaan.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku serta tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Kemandirian (*Independency*)

Kebebasan dari pengaruh pihak lain yang tidak semestinya dalam pengambilan keputusan.

Banyak alasan yang dikemukakan mengenai pentingnya perusahaan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Namun, salah satu alasan utama yang diutarakan para ahli adalah bahwa prinsip tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengatasi kekurangan dalam operasional perusahaan. Kebutuhan akan tata kelola yang etis tidak hanya penting bagi operasional perusahaan. Perubahan peraturan pemerintah baru-baru ini telah secara signifikan mengubah ekspektasi. Pada era pengawasan yang semakin ketat, di mana perilaku tidak etis dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan, terdapat kebutuhan mendesak untuk membangun sistem tata kelola perusahaan yang memberikan aturan dan akuntabilitas yang tepat, serta menjamin kepentingan pemegang saham, direktur, dan pejabat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat membekali dirinya dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Berdasarkan penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel dibawah ini yang berkaitan dengan variabel opini audit *going concern* sebagaimana disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

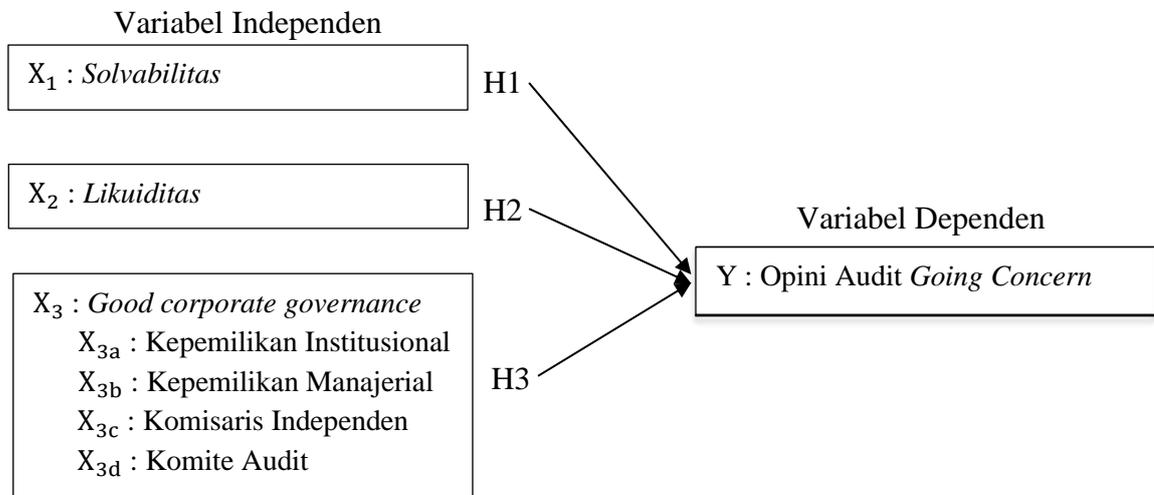
No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Good corporate governance, Likuiditas, dan Solvabilitas</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 Henry Gunawan (2023)	Metode pada penelitian ini dilakukan dengan jenis data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	1. <i>Good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. <i>Likuiditas</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. <i>Solvabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
2.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas</i> dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi pada Perusahaan <i>Retail Trade</i> di BEI 2012-2016) Bonita Riestianiko Putri (2018)	Metode analisis menggunakan statistik deskripsi untuk mengetahui nilai <i>min. max. mean</i> dan standar deviasi. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	1. <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. <i>Likuiditas</i> berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. <i>Solvabilitas</i> berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 4. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas</i> terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Nelly Anggraini, Herlina Pusparini, Robith Huda (2021)	Metode pada penelitian ini menggunakan deskriptif statistik. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	1. <i>Profitabilitas</i> (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> (Y). 2. <i>Likuiditas</i> (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> (Y). 3. <i>Solvabilitas</i> (X3) berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> (Y).
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan <i>Good corporate governance</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Rachmadiyahana, (2022)	Metode yang digunakan pada penelitian ini analisis deskriptif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik.	1. Variabel <i>likuiditas</i> , komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i> . 2. Variabel <i>profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan manajemen, dan dewan komisaris independen</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini <i>going concern</i> 3. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kepemilikan manajemen dan dewan komisaris independen terhadap opini <i>going concern</i> . 4. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh komite audit terhadap opini <i>going concern</i> . 5. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajemen</i> terhadap opini <i>going concern</i> .

5.	Pengaruh Mekanisme <i>Good corporate governance, Leverage</i> , dan Kualitas Audit Terhadap Opini <i>Going concern</i> Muhammad Fakhrizal Hamid (2020)	Metode pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 4. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6.	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage</i> , Dan <i>Good corporate governance</i> (GCG) Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 Adimas Bagus Surya, Luh Komang Merawati, I.A Budhananda Munidewi, (2021)	Pada penelitian ini metode yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dengan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>profitabilitas</i> dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>likuiditas</i> , kepemilikan kelembagaan, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak mempengaruhi opini audit <i>going concern</i> .
7.	Pengaruh penerapan <i>Good corporate governance</i> terhadap Opini Audit mengenai <i>Going concern</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011 Felicia Lianna Chandra, (2013)	Metode analisis pada penelitian menggunakan analisis multivariate dengan statistik deskriptif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dan Komisaris independen memiliki hubungan negatif terhadap pemberian opini audit mengenai <i>going concern</i> , sedangkan komite audit memiliki hubungan positif terhadap pemberian opini audit mengenai <i>going concern</i> .
8.	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> Terhadap Opini <i>Going concern</i> Fatimah Febriyanti Purnamasari, Reni Oktavia, dan Chara Pratami Tidespania Tubarad, (2020)	Metode yang digunakan pada penelitian ini analisis deskriptif. Menggunakan alat analisis uji regresi logistik dengan bantuan SPSS 25	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini <i>going concern</i> . sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> .

Sumber: Data diolah, 2024

2.3 Model Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang serta landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, model penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian

2.4 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Solvabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Solvabilitas merupakan rasio yang menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya. *Solvabilitas* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya saat jatuh tempo dan kesehatan finansial jangka panjangnya. Menurut Anggraini (2021); Putri (2018) menyatakan bahwa *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2023) menghasilkan bahwa *Solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar pula risiko bagi pemberi pinjaman. Namun, rasio tersebut tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, karena jumlah aktiva dalam neraca tidak selalu menunjukkan nilai ekonomi saat ini. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Solvabilitas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.3.2 Pengaruh *Likuiditas* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya, jika perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut, terutama hutang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2012). Menurut Gunawan (2023); Putri (2018) bahwa *likuiditas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Surya dkk (2021) *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin kecil nilai *likuiditas* dengan menunjukkan bahwa perusahaan kurang memenuhi kewajiban (hutang), sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Sebaliknya, nilai *likuiditas* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Likuiditas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel kepemilikan institusional yang menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan, yang termasuk institusional antara lain perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan lainnya (Tarmizi, R. & Agnes, 2016). Kepemilikan yang lebih tinggi terhadap suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Rachmadiyahana (2022) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Surya dkk (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin monitoring atas manajemen yang baik, yang diharapkan dapat menghindarkan perusahaan dari hal-hal yang mengancam kelangsungan hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit *Going Concern*

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan pemegang saham. Menurut Hamid (2020); Purnamasari, dkk. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Surya dkk. (2021) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penolakan hipotesis ini menggambarkan bahwa besar atau kecilnya saham yang dimiliki pihak manajemen tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.3.5 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*

Linoputri (2010) menyatakan bahwa dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian atau opini non *going concern*. Surya dkk. (2021) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. sedangkan Chandra (2013) membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit mengenai *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Proporsi komisaris independen yang tinggi menyebabkan berkurangnya kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Komisaris independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.3.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan opini audit terkait *going concern*. Hal ini menimbulkan penolakan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit akan berdampak negatif terhadap kemampuan mengeluarkan opini audit terhadap *going concern*. Dengan bertambahnya jumlah komite audit, maka jumlah perusahaan yang dapat memperoleh opini *going concern* akan semakin berkurang karena jumlah anggota komite audit yang banyak akan membuat pengawasan menjadi efektif dan semakin ketat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadiyahana (2022) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2013) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Berdasarkan uraian tersebut pada hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆: Komite audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*